

**BAB IV**

**METODE IMPLEMENTASI PEMBINAAN TERHADAP NILAI AKHLAK DI  
RUMAH TAHFIDZ RAUDHATUL ILMI KELURAHAN LOROK PAKJO  
KECAMATAN ILIR BARAT I**

**A. Implementasi Metode Pembinaan Akhlak di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I**

Penerapan metode merupakan penerapan yang berasal dari kata dasar terap yang berarti menjalankan atau melakukan suatu kegiatan. Penerapan juga dapat diartikan sebagai aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Sedangkan menurut Wahab ia mengatakan bahwa, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”.<sup>1</sup> Sedangkan metode merupakan cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah cara yang digunakan ustadz/ustadzah dalam mengadakan hubungan dengan santri pada saat berlangsungnya belajar, oleh karena itu peranan metode ini sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar.<sup>2</sup> Jadi metode memiliki peranan yang sangat besar dalam sebuah proses penerapan nilai akhlak. Apabila proses penerapan nilai akhlak itu tidak menggunakan metode yang tepat, maka akan sulit sekali untuk dapat mengharapkan hasil yang maksimal. Pentingnya sebuah implementasi atau penerapan merupakan suatu hal yang mendasar dalam proses penerapan nilai akhlak. Dalam artian implementasi kebijakan menentukan keberhasilan suatu proses dalam

---

<sup>1</sup> Wahab, *Tujuan Penerapan Program*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Hlm. 63

<sup>2</sup> Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), Hlm. 122

penerapan nilai akhlak dimana tujuan serta dampak kebijakan dapat dihasilkan. Peran dalam penerapan nilai akhlak sangat penting dalam proses pembinaan, sebab penerapan nilai akhlak itu sangat menentukan sikap, karakteristik, dan tindakan Pembina secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Raihana sebagai ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, beliau menyatakan bahwa penerapan nilai akhlak merupakan cara agar perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini setiap ustadz/ustadzah selalu menekankan santri untuk berperilaku sopan santun dan berakhlak yang baik terhadap orang tua, guru, teman, masyarakat, dan terhadap siapa saja.<sup>3</sup>

Sedangkan pembinaan akhlak adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh usaha sendiri dalam rangka mengembangkan akhlak santri agar mereka mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki kebiasaan yang terpuji atau dengan kata lain santri diharapkan bisa menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Perhatian islam terhadap pembinaan akhlak ini menurut Abuddin Nata dapat dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Raihana (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 22 November 2021

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Hlm. 158-159

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Hendri Susanto sebagai ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, beliau menyatakan bahwa contoh penerapan nilai-nilai akhlak salah satunya seperti akhlak terhadap kebersihan dan shalat tepat waktu diberikan contoh secara langsung kepada santri. Dengan mempraktekkan langsung, maka santri juga akan cepat mempraktekkan apa yang telah dilihat. Kecendrungan santri untuk meniru menyebabkan pembinaan akhlak menjadi sangat penting artinya proses pembinaan akhlak, karena santri yang sering kali melihat dan meniru. Ustadz/ustadzah mengajarkan, menasehati, menuntut, serta membina banyak hal kepada santri terutama dalam hal akhlak.<sup>5</sup>

Di dalam teori sudah dijelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam penerapan nilai-nilai akhlak kepada santri. Metode-metode tersebut diantaranya adalah metode pembiasaan, metode keteladanan, metode kedisiplinan, metode at-targhib dan at-tarhib (hadiah dan hukuman), dan metode nasehat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti dilapangan, maka peneliti melihat dan mengklasifikasikan beberapa metode yang diterapkan oleh Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi yaitu:

1. Metode pembiasaan

Menurut Armai Arief metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Hendri Susanto, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 22 November 2021

tuntunan agama islam. <sup>6</sup>Metode pembiasaan yaitu proses penanaman kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dengan jalan melakukan suatu perilaku tertentu secara berulang-ulang dan bertahap. Dalam hal ini termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk.<sup>7</sup> Menjadikan kebiasaan sebagai salah satu teknik atau metode pembinaan. Menjadikan seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan dan menghilangkan kebiasaan buruk sedikit demi sedikit, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu secara spontan tanpa ada paksaan. Pembiasaan berartikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui.<sup>8</sup>

Di dalam Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi metode pembiasaan digunakan oleh ustadz/ustadzah yang dilakukan santri pada aspek berhubungan dengan nilai akhlak sabar. Misalnya waktunya pagi masih enaknya tidur, kemudian dipaksa untuk ke kamar kecil buang hajat wudhu dan ke mesjid untuk shalat subuh berjama'ah, waktunya belajar, waktunya ngaji. Meskipun berada di lingkungan Rumah Tahfidz, tidak semua santri memiliki sifat dan akhlak yang sama. Santri pun adalah manusia yang sama-sama memiliki kekurangan juga kelebihan dan sama-sama memiliki sikap baik maupun kurang baik. Disini lah salah satu letak dimana santri diuji

---

<sup>6</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hlm. 110

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Hlm. 100

<sup>8</sup> Abdurrahman An Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), Hlm. 170

kesabarannya, karena dengan bersabar santri pasti mampu untuk tidak terpengaruh dalam hal tidak baik yang dilakukan oleh santri lainnya.<sup>9</sup>

Dalam penerapan nilai akhlak sabar yang dilakukan oleh santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, dengan cara berupaya untuk tidak mengeluh ketika melaksanakan kegiatan di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dan menerima apa yang ada. “menurut salah satu santri putri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, manfaat yang didapatkan setelah penerapan nilai akhlak sabar di kehidupan sehari-hari tersebut diri menjadi pribadi yang tidak egois dan jarang marah-marah seperti biasanya.<sup>10</sup> Selain itu menurut santri putra di dalam Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi manfaat yang didapatkan setelah penerapan nilai akhlak sabar dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan adalah ketika menjalani hidup menjadi lebih ringan, hati menjadi tenang dan tidak gegabah dalam bertindak juga menyikapi masalah yang ada, serta memperbanyak istighfar dan berdo'a kepada Allah agar menjadi manusia yang lebih sabar lagi.<sup>11</sup>

Jadi, ini semua diperlukan kesabaran dari para santri untuk mengikuti semua aturan-aturan yang ada di dalam rumah tahfidz. Dengan adanya keteladanan dari para ustadz dan ustadzahnya yang mana semua kegiatan-kegiatan itu pada intinya dilaksanakan dengan kesungguhan, jadi dalam hal ini kesabaran itu pertama diberi

---

<sup>9</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Idayati, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

<sup>10</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Nurul Ahhada, (Santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

<sup>11</sup> Hasil *Wawancara*, dengan M. Ammar Abdullah, (Santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

wawasan tentang hikmahnya kesabaran, keuntungan kesabaran dan maslahatnya orang yang bersabar.<sup>12</sup>

Kemudian pada aspek nilai akhlak ikhlas. Para santri harus ikhlas ketika menuntut ilmu walau berat, ikhlas jika dimarahi dan dihukum oleh ustadz/ustadzahnya. Begitu pula sebaliknya, ustadz/ustadzah pun harus ikhlas dalam membina santri, ikhlas tanpa pamrih, ikhlas berbuat bukan karena ingin dipuji. Ustadz/ustadzah ikhlas dan konsisten berbuat baik dan beramal, memiliki perasaan nikmat dalam berbuat kebajikan. Ustadz/ustadzah yang ikhlas akan sibuk berbuat meskipun membutuhkan pengorbanan pikiran, tenaga dan waktu. Pada aspek nilai akhlak syukur. Bahwa adapun ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah dengan semestinya. Misalnya nikmat sehat, maka bersyukur terhadap nikmat itu maka gunakanlah untuk melihat hal yang baik, seperti membaca, mengamati alam dan yang mendatangkan manfaat. Hal ini para santri diajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat Allah yang telah dilimpahkannya agar tidak menjadi orang yang kufur. Rasa syukur seorang santri menjadikannya mampu menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah dengan lapang dada. Seseorang yang mampu

---

<sup>12</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Idayati, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

bersyukur akan mampu mengontrol emosinya, hal tersebut menjadikannya mudah dalam mengambil keputusan guna mengatasi masalahnya.<sup>13</sup>

Metode pembiasaan digunakan oleh ustadz/ustadzah agar santri terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari metode pembiasaan adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat santri menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, terus-menerus, konsisten untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri santri, sehingga nantinya tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

## 2. Metode keteladanan

Metode keteladanan yaitu akhlak seseorang tidak dapat berbentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan, sebab sifat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya dengan memerintah saja. Dalam Alquran kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, kemudian diberi sifat dibelakangnya yaitu *hasanah* yang berarti baik sehingga menjadi ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik, adapun yang menjadi teladan tersebut adalah baginda nabi Muhammad saw.<sup>14</sup>

Metode keteladanan yang diterapkan di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, karena mengandung nilai-nilai akhlak dan menerapkan metode keteladanan yang

---

<sup>13</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Sopian Effendi, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Hlm. 95

diajarkan oleh Rasulullah SAW. Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi menerapkan metode keteladanan dalam nilai akhlak ridha, dimana peran ustadz/ustadzah dalam penerapan nilai akhlak kepada santri adalah memberikan pengajaran yang baik, serta motivasi dalam belajar baik belajar ngaji, hafalan qur'an, serta shalat. Ridha memiliki karakter seperti rela terhadap apa yang dimiliki dan diberikan. Karakter ini hanya terkait pada kelapangan dan kebesaran jiwa atas apa yang diberikan oleh Allah tanpa rasa mengeluh atau menderita karenanya.<sup>15</sup> Dalam hal ini, apabila ustadz/ustadzah dapat menerima segala kondisi yang terjadi pada santrinya dengan kegembiraan hati yang lapang, hal tersebut merupakan pengamalan dari sifat ridha. Kemudian metode keteladanan dalam sabar. Ustadz/ustadzah dalam hal ini selalu memotivasi para santri untuk selalu sabar dalam menghadapi cobaan susahnya menuntut ilmu dengan cara tidak henti-hentinya membimbing dan mengarahkan santri. Terlebih santri yang memiliki keterbatasan pemikiran.<sup>16</sup> Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hatta dalam teorinya dikutip Taklimudin karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat disisi Allah. Dengan sabar orang akan selalu bersikap lapang dada akan kondisi seperti apapun, tidak terkecuali ustadz/ustadzah.<sup>17</sup> Serta dengan keteladanan ini dimana para santri meneladani sikap yang dicontohkan oleh ustadz/ustadzah disaat mengajar maupun disaat kegiatan sehari-hari.

---

<sup>15</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), Hlm. 310

<sup>16</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Sopian Effendi, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

<sup>17</sup> Taklimudin dan Febri Saputra, *Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Qur'an*, (Belajea: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1, Tahun 2018). Hlm. 15

Dengan metode keteladanan yang ustadz/ustadzah berikan bertujuan agar santri mencontoh apa yang telah dicontohkan oleh ustadz/ustadzah, santri memiliki nilai yang baik sebagaimana yang ditanamkan oleh ustadz/ustadzah, santri menjadi lebih giat dan semangat dalam hal beribadah, dan giat dan semangat dalam menuntut ilmu. Dalam memberikan metode keteladanan dalam beribadah, berakhlak yang baik, dan sabar dengan cara mempraktekkan terlebih dahulu kemudian disertai arahan dan bimbingan, agar santri mengerti dan mencontoh yang ustadz/ustadzah lakukan, hal tersebut bahwa seorang ustadz/ustadzah harus meyakinkan santri bahwa mereka bisa melakukan apa yang ustadz/ustadzah telah lakukan.<sup>18</sup>

### 3. Metode kedisiplinan

Menurut Alisuf Sabri bahwa disiplin adalah adanya kesediaan untuk mematuhi ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku.<sup>19</sup> Metode kedisiplinan yaitu sesuatu yang harus diajarkan pada anak bagaimana ia dapat mengatur kehidupan yang berguna bagi dirinya. Dengan kata lain anak harus dibantu hidup secara disiplin mau dan mampu mentaati ketentuan dari Allah swt dan peraturan yang berlaku dilingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam penerapannya terhadap nilai akhlak tawakkal yang digunakan oleh ustadz/ustadzah pada santri di rumah tahfidz dilakukan ketika dzikir berjamaah setiap bakda shalat. Santri hanya difokuskan untuk menghafal al-Qur'an saja, amalan dzikir ini hanya untuk memantapkan hati saja. Al-Qusyairi berkata "Tempat tawakkal

---

<sup>18</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Sopian Effendi, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 10 Agustus 2022

<sup>19</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Hlm. 54

adalah hati. Dan gerakan dengan anggota tubuh tidak bertentangan dengan tawakkal dalam hati, setelah seorang hamba yakin bahwa takdir adalah kehendak Allah. Jika sesuatu sulit, maka itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika dia sesuai (dengan keinginan kita), maka itu karena kemudahan-Nya.”<sup>20</sup>Oleh karena itu diharapkan santri dapat mempertahankan dan meningkatkan tawakkal dalam rangka menyandarkan seluruh persoalan kepada Allah dan diikuti dengan usaha yang maksimal, agar lebih sering merasakan emosi yang positif dalam kehidupannya. Di dalam Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dalam menggunakan metode kedisiplinan kepada santri dilakukan secara sistematis agar kedisiplinan dapat terbentuk pada diri santri.<sup>21</sup>

Dalam melaksanakan proses metode kedisiplinan mempunyai tujuan agar santri memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. Kemudian, pada aspek akhlak para santri untuk disiplin dalam melaksanakan shalat. Disiplin dalam belajar, mengaji, shalat berjama’ah. kesadaran santri untuk senantiasa disiplin apa yang telah dibuat oleh peraturan di rumah tahfidz. menjaga ketertiban di lingkungan Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi. Hal tersebut agar santri tanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dengan baik.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Pupu Fakhurrozi, dkk, *Internalisasi Nilai Tawakkal pada Santri di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami*, (Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018), Hlm. 171

<sup>21</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Hendri Susanto, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 11 Agustus 2022

<sup>22</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Hendri Susanto, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 11 Agustus 2022

#### 4. Metode at-targhib dan at-tarhib (hadiah dan hukuman)

Metode at-targhib dan at-tarhib (hadiah dan hukuman) adalah tindakan tegas dalam pembelajaran, baik berupa penghargaan bagi yang taat, dan hukuman bagi yang melanggar, islam menggunakan semua metode pembinaan dan tidak membiarkan satu celahpun agar pendidikan itu sampai pada jiwa umatnya. menggunakan berbagai teknik pendidikan seperti keteladanan, nasehat juga at-targhib dan at-tarhib.<sup>23</sup>

Dalam penerapannya, Metode hukuman adalah metode yang digunakan oleh ustadz/ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dalam membina akhlak santri hal tersebut dilakukan jika santri melanggar peraturan yang ada di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi. Kemudian dengan metode memberi hadiah dan pujian yaitu memberi pujian bagi santri yang rajin shalat serta memberi hadiah bagi santri yang sudah hafal hafalannya pulang terlebih dahulu. Adapun bentuk-bentuk at-targhib yang diterima santri berupa pujian, mendapatkan makanan, alat tulis, uang, piala, sertifikat dan doa. Namun dalam hal ini mayoritas santri mengatakan bahwa yang paling sering diterima ialah at-targhib berupa pujian.<sup>24</sup> Adapun nilai-nilai akhlak yang tumbuh dari penerapan at-targhib dan at-tarhib adalah ikhlas, sabar, tawakkal, ridha, syukur. Salah satu contoh nilai akhlak sabar yang tercermin dari penerapan at-targhib dan at-tarhib. Artinya, santri harus sabar dalam mengerjakan kebaikan maupun sabar dalam menerima konsekuensi. Hal ini juga terlihat ketika santri suka rela melaksanakan

---

<sup>23</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Hlm. 105

<sup>24</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Ridwan, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 11 Agustus 2022

hukuman yang diberikan oleh ustadz maupun ustadzah. Dalam pemberian hadiah biasanya hanya ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu diantaranya seperti lomba-lomba, wisuda tahfidz, dan lain-lain. Sedangkan dalam pemberian hukuman harus mampu memperbaiki sikap santri dan disesuaikan dengan kesalahannya. Kedua cara ini merupakan satu konsep yang tidak bisa dipisahkan dan satu kesatuan. Jadi, keduanya harus berjalan berdampingan, memberikan hadiah untuk menumbuhkan semangat, sedangkan hukuman untuk meredam kesalahan mereka.<sup>25</sup>

Dalam pelaksanaan penerapan nilai akhlak menggunakan metode at-targhib dan at-tarhib (hadiah dan hukuman) bertujuan agar santri bisa sama-sama belajar menjadi lebih baik dan dapat memotivasi santri lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz dan ustadzah untuk menciptakan Ukhuwah atau kebersamaan diantara santri.

##### 5. Metode nasehat

Metode nasehat yaitu suatu kata untuk menggambarkan suatu pengertian yaitu keinginan untuk kebaikan bagi yang diberi nasehat. Alquran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki dan lebih dikenal dengan nasehat. Nasehat yang diberikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari penasehat.<sup>26</sup> Dari hal tersebut tergambar, bahwa penerapan akhlak memiliki metode yang tepat untuk membentuk santri berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

---

<sup>25</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Ridwan, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 11 Agustus 2022

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Hlm. 98

Dalam penerapan nilai akhlak untuk terbinanya sikap ikhlas, salah satu metode yang cocok digunakan oleh ustadz/ustadzah adalah menasehati anak agar tidak riya dan pamer dalam melaksanakan amal kebaikan. Serta dapat diketahui bahwa kunci utama diterimanya amalan seseorang adalah ikhlas dalam melakukannya. Oleh karena itu, ustadz/ustadzah selalu mengajarkan dan menerapkan sikap ikhlas pada setiap santrinya, seperti menganjurkan anak-anak bersedekah dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Demikian juga dalam melaksanakan piket dalam lingkungan rumah tahfidz raudhatul ilmi santri harus dibiasakan melakukan gotong royong dengan ikhlas. Nasehat merupakan metode yang baik dalam digunakan penerapan sikap ikhlas pada setiap pribadi muslim. Dengan memberikan nasehat atau bimbingan yang baik sehingga anak bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan nasehat diharapkan anak terbimbing untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.

Metode nasehat merupakan metode yang digunakan Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dalam penerapan nilai akhlak santri yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat yang berisi tentang ajaran-ajaran islam. Di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi metode nasehat dilakukan setelah Ustadz dan Ustadzah mau selesai mengajar. Setelah itu, santri mendengarkan ceramah yang diberikan oleh ustadz/ustadzah. Ceramah-ceramah itu diberikan untuk memotivasi dan introspeksi terhadap hal-hal yang dijalani oleh para santri agar santri benar-benar melakukan talabul ilmi dengan

baik, berperilaku yang baik, menjalankan aturan di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dengan baik dan berdisiplin dengan penuh jiwa keikhlasan.<sup>27</sup>

Dari penjelasan di atas setelah penulis teliti dan pahami bahwa metode-metode yang digunakan di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi sudah baik. Tetapi, metode yang paling utama yang digunakan oleh Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dalam penerapan nilai akhlak santri adalah metode pembiasaan, metode keteladanan dan metode nasehat. Karena metode pembiasaan dan metode nasehat adalah metode yang sangat efektif dan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak santri.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Ibu Adawiyah selaku ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi beliau mengatakan bahwa metode yang paling penting dalam penerapan nilai akhlak di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi ialah metode pembiasaan, karena metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak usia dini. Sebab memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Sedangkan pemberian nasehat dilakukan pada anak, maka akan dapat memberikan perubahan perilaku seperti tujuan nasehat yang diinginkan, sebaliknya jika nasehat jarang atau tidak pernah diberikan maka perubahan perilaku yang diinginkan tidak akan maksimal. Kemudian metode

---

<sup>27</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Ridwan, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi) di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 11 Agustus 2022

keteladanan seperti ustadz/ustadzah mencontohkan dan melaksanakan segala perbuatan yang baik, agar bisa menjadi teladan bagi santrinya.<sup>28</sup>

## **B. Contoh penerapan terhadap nilai akhlak**

Ada beberapa contoh penerapan terhadap nilai akhlak yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam pembinaan akhlak kepada santri antara lain:

### **1. Ikhlas**

Abu al-Qasim al-Qusyairi menyatakan bahwa seorang yang ikhlas adalah yang berkeinginan untuk menegaskan hak-hak Allah Swt. dalam setiap perbuatan ketaatannya. Dengan ketaatannya itu ia ingin mendekatkan diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Ia berbuat bukan untuk makhluk, bukan untuk mendapat pujian manusia, atau sanjungan dari siapapun. Satu-satunya yang ia harapkan adalah kedekatan kepada Allah Swt.<sup>29</sup>

Dalam pandangan islam, ikhlas merupakan suatu sifat terpuji dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah yang tidak bisa teralisasi tanpa adanya keikhlasan dalam diri sendiri. Olehnya itu, sifat ikhlas sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain agar terciptanya ketenangan, dan kedamaian dalam setiap individu. Orang-orang yang memiliki sifat ikhlas merupakan orang-orang yang mempunyai hati bersih karena berusaha membersihkan diri dan hatinya dari sifat-sifat kotor. Orang-orang yang

---

<sup>28</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Adawiyah, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 24 November 2021

<sup>29</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Ikhlas (Memurnikan Niat, Meraih Rahmat)*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), Hlm. 25

seperti ini dalam melaksanakan amal shaleh mereka betul-betul melakukannya karena Allah dan hanya untuk Allah swt. bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.

Terkait dengan ikhlas, banyak ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang ikhlas dan motivasi untuk senantiasa ikhlas dalam menyembah Allah/ beramal. Salah satunya yaitu terdapat dalam QS Al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.*<sup>30</sup>

Refleksi pada perilaku kehidupan sehari-hari pada santri salah satunya adalah sikap yang ikhlas baik dari diri sendiri maupun orang lain. Hasil dari penerapan yang telah dilakukan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri adalah berperilaku yang ikhlas. Dimana perilaku ikhlas sangat penting sebab sikap ikhlas dapat menjadi jembatan amal untuk siapa pun yang melakukannya. Menjadi jembatan ilmu bagi para santri, dan semua yang dijembatani oleh ikhlas dan terhubung kepada Dzat yang maha pemurah Dialah Allah SWT.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press), Hlm. 1084

<sup>31</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Adawiyah, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

Pentingnya perilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan, karena ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah. Secara umum pengertian ikhlas sebenarnya sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan manusia dengan dibarengi perasaan tulus di dalam hati. Sebagai contoh, seseorang yang melakukan darma bakti atau memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali keridhaan Allah semata-mata, maka sikap tersebut dapat dinamakan ikhlas.

## 2. Sabar

Sabar merupakan tahan menghadapi cobaan (tidak marah, tidak putus asa, tidak lekas patah hati) tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.<sup>32</sup> Sabar adalah salah satu bagian dari akhlak terpuji dan sifat sabar diibarat sebagai cahaya yang bersinar terang disaat gelap gulita sebagaimana sabda Rasulullah.

الصَّبْرُ ضِيَاءٌ

Artinya: “Sabar adalah sinar cahaya”.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dihadapkan pada 3 hal yang harus dihadapi dengan sabar yaitu:<sup>33</sup>

1. Sabar dalam berbuat artinya sabar ketika menghadapi kesulitan. Contohnya: ketika seseorang dihadapkan pada situasi kesulitan mengerjakan sesuatu hal, maka ia mengerjakannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan karena buah dari kesabaran dan keikhlasan sangatlah indah.

---

<sup>32</sup> Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), Hlm. 314

<sup>33</sup> H. Masan, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), Hlm. 41

2. Sabar dalam menderita artinya sabar ketika ditimpa cobaan. Seseorang menghadapinya dengan tidak mengeluh tetapi menerimanya dengan kesabaran.
3. Sabar menahan amarah artinya sabar ketika menghadapi situasi yang dapat menimbulkan kemarahan. Ketika seseorang diperhadapkan dengan sesuatu yang dapat memancing amarahnya, maka senantiasa menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana dalam QS AL-‘Imran/3:134 yang artinya:“(yaitu) prang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Sifat sabar ini sangat penting untuk dilatih dalam diri pribadi seseorang sebab Allah swt. sangat menyukai orang-orang yang sabar.

Dalam al-Qur’an dan al-Hadits, banyak ayat yang menganjurkan untuk bersikap sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya ketika menghadapi kesusahan, musibah, bencana dan lain sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:155-157.

Artinya: *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang*

*sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*”<sup>34</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari sikap sabar yang dilakukan oleh santri dapat membentuk jiwa menjadi kuat dan teguh tatkala menghadapi segala cobaan. Dengan mempunyai sifat sabar dapat menyelesaikan masalah dengan solusi yang tepat. Oleh karena itu, pentingnya sikap sabar dalam diri setiap manusia untuk bisa menghadapi segala cobaan yang Allah tentukan, menghadapi nikmat Allah dan menghadapi segala cobaan yang Allah berikan. Dua hal yang dapat menentukan kesabaran adalah pada dorongan hati dan peluang. Orang yang ingin bersabar itu harus mampu mengendalikan segala dorongan yang ada pada hatinya dengan cara berdzikir kepada Allah dan melakukan hal-hal yang positif sedangkan yang harus dihindari adalah peluang yang akan mengarahkan ke perbuatan yang dapat mengganggu kesabaran. Karena pada akhirnya hatilah yang akan mendorong dan menentukan kesabaran.<sup>35</sup>

### 3. Tawakkal

Menurut istilah bahasa, tawakkal ialah menyerahkan, dan mewakilkan suatu urusan kepada seseorang, yakni menyerahkan dan mempercayakan urusan itu untuk ditanganinya.<sup>36</sup> Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, bagi orang yang yakin

---

<sup>34</sup> Kementrian RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra), Hlm. 18

<sup>35</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Adawiyah, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

<sup>36</sup> Muhammad bin Shalih Al-Munajjid, *Pelajaran Tentang Tawakkal*, (Jakarta: Tim Hikam, 2021), Hlm. 43

kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepada-Nya memiliki kedudukan yang tinggi sehingga dengan itu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tawakkal.

Tujuan penerapan nilai tawakkal pada santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi dengan ditekankan pada amalan zikir, agar bertawakkal, karena tawakkal itu adalah derajat keyakinan paling tinggi. Tawakkal itu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah manusia berusaha semaksimal mungkin. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan sikap seseorang dari keyakinannya kepada Allah sehingga mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalan kehidupannya kepada Allah namun tetap berusaha dan berdoa. Nilai tawakkal bisa tercermin dari perilaku seseorang yang merasa cukup atas apa yang telah diperoleh dari apa yang telah diusahakan dan mensyukuri apapun anugerah dari Allah terhadap dirinya.<sup>37</sup>

#### 4. Ridha

Ibnu Ujaibah berkata, "Ridha adalah menerima kehancuran dengan wajah tersenyum, atau bahagianya hati ketika ketetapan terjadi, atau tidak memilih-milih apa yang telah diatur dan ditetapkan oleh Allah, atau lapang dada dan tidak mengingkari apa-apa yang datang dari Allah."<sup>38</sup> Dalam QS Al-Mujadillah/58:22 Allah swt mendeskripsikan terkait orang-orang yang memiliki sifat ridha dan kedudukan bagi orang yang menerima segala ketentuan-Nya.

---

<sup>37</sup> Taofik Yumansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), Hlm. 29

<sup>38</sup> Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), Hlm. 245

Salah satu contoh perilaku seorang santri melaksanakan shalat untuk menggapai ridha ilahi atau sebuah harapan agar Allah swt meridhai kegiatan mujahadah santri dalam menuntut ilmu. Dengan sikap ridha, dapat mengantarkan seorang mukmin menjadi tulus ikhlas karena Allah swt sehingga amalan-amalannya dapat diterima oleh-Nya. Dengan sikap ridha, juga dapat menjadi obat hati yang dapat menangkal segala penyakit hati, sekaligus dapat membuat hati lapang terhadap segala pemberian Allah swt.

Sikap ridha yang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan hidup seorang muslim menjadi tenang, damai, tentram, tidak diliputi keresahan. Ridha merupakan salah satu jalan yang mengantarkan kepada pendekatan diri kepada Allah swt. dengan ridha tersebut, dapat menghiasi diri dengan akhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan tercela.<sup>39</sup>

## 5. Syukur

Syukur merupakan pengakuan atas kenikmatan dari Allah swt. dengan memanfaatkan dan mengamalkannya sesuai dengan kehendak Allah.<sup>40</sup> Menurut Ibnu Qudamah, syukur dilakukan dengan lisan, hati dan perbuatan yang artinya syukur adalah mempergunakan nikmat dari Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-

---

<sup>39</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Raihana, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

<sup>40</sup> Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spiritual Tasawuf Kebangsaan*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), Hlm. 149

Nya yaitu melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>41</sup>

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan terkait syukur, baik dari segi perintah, hakikat, kenikmatan bahkan ancaman bagi orang yang tidak bersyukur. Salah satunya dalam QS Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”*<sup>42</sup>

Dapat diketahui bahwa syukur mampu menuntun diri untuk tetap berbaik sangka terhadap Allah swt dalam segala hal yang terjadi pada kehidupan ini, sehingga mampu menggerakkan hati untuk ikhlas menerima ketetapan Allah swt.<sup>43</sup> sehingga dengan adanya rasa syukur yang tertanam dalam diri santri mengarahkannya untuk menerima kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Selain itu, nilai dalam ajaran syukur mengarahkan untuk selalu memaknai setiap peristiwa dalam kehidupan dengan sudut pandang positif.<sup>44</sup> Maka mampu meningkatkan kemampuan diri untuk berpikir positif serta memiliki evaluasi diri yang bagus dan membangun konsep diri yang lebih positif. Santri yang mensyukuri nikmat dari Allah swt, akan menerima

---

<sup>41</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultummedia, 2009), Hlm. 3-4

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 380

<sup>43</sup> Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), Hlm. 110-111

<sup>44</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, Hlm. 24

apapun yang Allah swt berikan pada dirinya dengan sebaik-baiknya. Mengelola kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya dengan baik, terutama kemampuan serta potensi dirinya.<sup>45</sup>

Berdasarkan uraian diatas, bahwa adanya rasa syukur pada diri santri membuatnya mengenali berbagai nikmat dan karunia Allah swt yang ada pada dirinya, yakni mengenali kelebihan, kekurangan, dan potensi dirinya. Dan dengan menyadari hadirnya nikmat serta karunia tersebut akan melahirkan kepercayaan diri, keberanian, dan optimism. Sehingga tidak merasa rendah diri dan mengarahkannya pada konsep diri yang positif.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Nilai Akhlak di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I**

#### **1. Faktor Pendukung dalam Penerapan Nilai Akhlak**

Adapun faktor pendukung yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah terhadap santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi antara lain:

##### **a. Adanya fasilitas**

Faktor ini yang disebut adanya sarana dan prasarana seperti masjid. Masjid merupakan salah satu fasilitas yang merupakan bangunan tempat berkumpul bagi sebagian besar umat islam untuk melakukan ibadah sebagai kebutuhan spiritual disamping kebutuhan material, masjid merupakan tempat sangat penting bagi umat islam, masjid memiliki fungsi banyak, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah mahdah shalat dan i'tikaf, selain itu masjid

---

<sup>45</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Raihana, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

juga memiliki fungsi lain seperti fungsi pendidikan dll.<sup>46</sup> Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah atau shalat, namun di samping itu, kalangan kaum muslimin masjid juga dipandang sebagai baitullah, tempat dan turunnya rahmat Allah dan malaikat.

Masjid yang juga unsur dari rumah tahfidz Raudhatul Ilmi mempunyai dua fungsi selain merupakan tempat shalat berjama'ah juga merupakan tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardhu'ain* bagi umat islam. Pada zaman Rasulullah masjid selain sebagai tempat ibadah shalat juga sebagai tempat pendidikan bagi umat islam. Kemudian adanya tempat untuk berwudhu, sapu, toilet dll, sesuai kebutuhan.<sup>47</sup>

b. Adanya dukungan dari ustadz/ustadzah

Penerapan nilai akhlak di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, juga harus memiliki dukungan dari segenap pihak yakni ustadz/ustadzah. Para ustadz/ustadzah harus mempunyai cara pengajaran tersendiri sebab sebagai salah satu panutan yang akan ditirukan dan diikuti setiap hal apapun yang dilakukan atau perkataan apa yang diucapkan ketika dilingkungan Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi, maka dari itu pentingnya keteladanan dan pengawasan dari ustadz/ustadzah agar terwujudnya santri-santri yang berakhlak mulia.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), Hlm. 48

<sup>47</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Hendri Susanto, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

<sup>48</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Bapak Sopian Effendi, (Ustadz di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 12 Agustus 2022

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa itu adalah menjadi salah satu faktor pendukung yang baik bagi penerapan nilai-nilai akhlak santri di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I.

## 2. Faktor Penghambat dalam Penerapan Nilai Akhlak

Faktor penghambat dalam penerapan nilai akhlak di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi meskipun ada tapi sangat minim. Karena, pada dasarnya hampir semua masyarakat mendukung penuh pada penerapan nilai akhlak hampir tidak ada pertentangan pada masyarakat. Salah satu faktor penghambatnya tergantung pada kepribadian dari santri seperti, adanya kemalasan terhadap diri santri, sulitnya anak saat diatur, dan kurangnya bersosialisasi.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengamatan diatas, maka peneliti memberikan penjelasan bahwa dengan melalui pembiasaan dan kedisiplinan dalam kaitannya terhadap penerapan nilai akhlak kepada santri harus dibiasakan disiplin, teratur dan tidak melanggar aturan yang telah dibuat. Tujuannya adalah agar akhlak tersebut melekat pada jiwa santri sehingga secara otomatis memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>49</sup> Hasil *Wawancara*, dengan Ibu Idayati, (Ustadzah di Rumah Tahfidz Raudhatul Ilmi), di Kelurahan Lorok Pakjo Kecamatan Ilir Barat I, Pada Tanggal 25 November 2021